

IMPLEMENTASI MODERASI AGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

¹Dewi Wahyu Sejati, ²Hardi

¹Fakultas Pascasarjana, ²UIN Raden Mas Said Surakarta,

²Fakultas Pascasarjana, ²UIN Raden Mas Said Surakarta.

Email correspondence: dewisejati123@gmail.com, hardisinkts@gmail.com

Article History:

Received: 2023-06-22, Accepted: 2023-06-22, Published: 2023-08-31

Abstract

Indonesia is a country full of diversity, and multi-religion, and culture. So it is necessary to have a religious moderation education in education. Religious moderation in educational institutions is very necessary so that they are educated to appreciate diversity from an early age and not commit a conflict caused by religion. This article aims to write about the challenges of creating an environment and the benefits of religious moderation in institutions, as well as strategies in implementing religious moderation. This research uses the literature review method by collecting various data through books or related articles then analyzed and described. The challenges in creating a multireligious learning environment include differences in religious views and understanding. The second challenge is the difficulty of building understanding and respect for religious differences to students. The benefits of religious moderation in institutions include inclusive learning, the second is strengthening tolerance and religious differences, and the last is, increasing understanding and knowledge of religion holistically. Strategies and approaches in implementing religious moderation in educational institutions can be done through the development of government and ministry of religion policies, which can be implemented by institutions with the help of various parties, namely, the school institution, teachers and religious communities in the institution.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Education, Multicultural Education*

Abstrak

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keberagaman, dan multiagama, dan budaya. Maka dirasa perlu adanya sebuah pendidikan moderasi agama dipendidikan. Moderasi agama di lembaga pendidikan sangatlah perlu agar mereka terdidik menghargai keberagaman sejak dini dan tidak melakukan sebuah konflik yang disebabkan oleh agama. Artikel ini memiliki tujuan penulisan mengenai tantangan mengenai menciptakan lingkungan dan manfaat moderasi agama di lembaga, dan juga strategi dalam menerapkan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai data melalui buku ataupun artikel terkait kemudian di analisa dan di deskripsikan. Tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar multireligius diantaranya perbedaan pandangan dan pemahaman agama. Tantangan yang kedua adalah sulitnya membangun pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama kepada peserta didik. Manfaat moderasi agama di lembaga diantaranya adanya pembelajaran inklusif, yang kedua adalah memperkuat toleransi dan perbedaan agama, dan yang terakhir adalah, Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama secara holistik. Strategi dan pendekatan dalam menerapkan moderasi agama di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan kebijakan pemerintah dan kementerian agama, yang dapat di implementasikan oleh lembaga dengan bantuan berbagai pihak yaitu, lembaga sekolah tersebut, guru dan komunitas agama yang berada di lembaga tersebut.

Kata kunci: *Moderasi Agama, Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, suku, bahasa, keyakinan, dan agama. Jumlah suku, bahasa, dan kepercayaan lokal di Indonesia

secara matematis mencapai ratusan bahkan ribuan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa menjaga kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang beragam ini menantang, dan merupakan usaha yang sulit karena perbedaan-perbedaan dan keragaman seringkali memicu konflik horizontal, sosial, dan perbedaan keyakinan yang dapat menyebabkan perpecahan.(Ulfaturrohmatiririn et al., 2021) Oleh karena itu, solusi yang dapat diambil untuk mempertahankan keberagaman ini adalah dengan meningkatkan kerukunan dan perdamaian dalam praktek kehidupan beragama yang didasarkan pada saling pemahaman dan toleransi, dengan menekankan pentingnya moderasi beragama.(Rohman & Lessy, 2017)

Lukman Hakim Saifudin menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat diartikan sebagai tindakan atau sikap yang mencerminkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara seimbang dan adil, dengan tujuan untuk menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaannya.(Affairs, 2021) Dengan demikian, moderasi beragama dapat dianggap sebagai pendekatan tengah yang diadopsi dalam menghadapi keberagaman agama di Indonesia. Moderasi ini mencerminkan budaya Nusantara yang berjalan seiring dengan kearifan lokal, tanpa saling meniadakan antara agama dan kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk mencari penyelesaian dengan sikap yang toleran.(Akhmadi, 2019)

Dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural, moderasi beragama di lembaga pendidikan menjadi semakin penting. Lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi muda. Oleh karena itu, menjaga dan mempromosikan sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama merupakan tantangan dan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keberagaman seharusnya sudah menjadi bagian yang terintegrasi dalam kesadaran teologis setiap muslim. Kesadaran akan keragaman ini juga akan membawa kita pada pemahaman dan sikap moderat dalam beragama. Setiap perbedaan akan menciptakan persinggungan dan konflik, namun dengan sikap moderat dalam beragama, kita akan melihat perbedaan dan keragaman sebagai realitas yang tidak perlu diperdebatkan, melainkan dapat dikelola dengan baik untuk menjadi sumber kekayaan dalam aspek sosial dan budaya. Pada saat itulah kita akan merasakan kebenaran bahwa perbedaan dan keragaman adalah anugerah dan berkah dalam kehidupan.(Sutrisno et al., 2019)

Dalam Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah wasathiyah, yang memiliki dasar dalam Al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai ummah wasatha (al-Baqarah: 143). Dalam konteks ini, sikap moderat sebenarnya merupakan karakteristik utama seorang muslim.(Suharto, 2014) Menurut al-Qardhawi, wasathiyah mengharuskan kita memberikan hak yang sepatutnya dan menjaga keseimbangan dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam.(Al-Qardhawi, 1997) Dalam konteks Indonesia, menurut Masdar Hilmy, sikap moderat tercermin dalam karakteristik berikut: pertama, penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non-kekerasan; kedua, mengadopsi gaya hidup modern dengan segala aspeknya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan lain sebagainya; ketiga, menggunakan cara berpikir rasional; keempat, memahami Islam dengan pendekatan kontekstual; dan kelima, menggunakan ijtihad untuk mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam Al-Qur'an dan hadits.(Hilmy, 2013)

Dalam pelaksanaannya moderasi beragama dinusantara harus memiliki kerjasama oleh semua pihak. Untuk mengembangkan moderasi beragama, ada langkah strategis yang dapat dilakukan melalui keterlibatan pemerintah, lembaga pendidikan, literasi agama, dan praktik pengalaman keagamaan.(Kosasih, 2019) Pemerintah memainkan peran penting dalam mengambil kebijakan di tingkat daerah. Kebijakan yang muncul dari moderasi juga

membutuhkan dukungan pemerintah dalam merencanakan jangka panjang terkait moderasi beragama. Lembaga pendidikan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, merupakan laboratorium bagi moderasi beragama. Hal ini terkait dengan pendalaman literasi agama dan praktik pengalaman keagamaan. Pengembangan literasi keagamaan melibatkan para pakar agama, yang akan menerjemahkan literasi menjadi langkah-langkah praktis yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pengalaman beragama. (Amrullah, M. Kholis, 2021) Terlebih di dalam lembaga pendidikan, apabila moderasi beragama ditanamkan semenjak menjadi siswa, diharapkan mereka mudah menerima dan mengetahui makna dari moderasi beragama dan menghargai sesama. Moderasi beragama berkaitan dengan peserta didik maka moderasi beragama tersebut dilaksanakan di Lembaga formal.

Pendidikan formal merujuk pada pendidikan yang diberikan di lembaga yang telah mendapatkan legalitas resmi dari pemerintah. Ini mencakup pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yayasan. Perguruan tinggi memiliki seorang rektor yang bertanggung jawab dan diharapkan mampu membawa perubahan positif di lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naungan yayasan biasanya memiliki otoritas penuh dalam mengendalikan dan memilih rektor. Proses pemilihan rektor dapat melibatkan pihak internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, pimpinan atau rektor perguruan tinggi swasta ditentukan oleh pengurus yayasan yang bersangkutan. (Dudija, 2018) Terlebih fokus dalam penulisan ini adalah moderasi beragama di lembaga formal, maka ada peran guru sangatlah diperlukan dalam menciptakan lingkungan multireligius di lembaga.

Penerapan moderasi beragama pada peserta didik tidak terkait dengan dalil-dalil atau fatwa-fatwa yang kaku. Sebaliknya, pendekatan tersebut lebih berfokus pada perilaku yang baik atau *bu ruk*, yang dijelaskan sebagai tindakan yang sebaiknya dilakukan atau dihindari. Sebagai contoh, ketika melihat sebuah batu di tengah jalan, meskipun batu tersebut bukan milik anak tersebut dan dia tidak memiliki hak atas batu tersebut, keputusan untuk memindahkan batu ke pinggir jalan dianggap sebagai pilihan yang tepat. Saat menjelaskan hal ini, guru akan menjelaskan bahwa memindahkan batu tidak mengubah kepemilikan atas batu tersebut. Namun, tindakan tersebut dapat membantu orang yang lewat. Tindakan semacam ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa untuk direnungkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, anak mungkin akan memperoleh pengetahuan yang baik dalam menyelesaikan masalah dalam hubungan pertemanan. Sebagai contoh, jika mereka menyaksikan pertengkaran antara teman-teman, tindakan yang paling penting adalah meredakan situasi, memberikan pemahaman, dan menenangkan. Menyelidiki siapa yang bersalah dan siapa yang harus dihukum adalah masalah terpisah yang mungkin dapat diatasi dengan permintaan maaf saja. Hal yang sama berlaku ketika anak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar rumah atau sekolah. Anak perlu diingatkan bahwa dalam beribadah, fokus harus diberikan pada kewajiban yang sangat penting, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, yang harus dikuasai dan diamalkan dengan baik. (Ajib Hermawan, 2020)

Dengan arti, konsep dan fenomena moderasi beragama di atas penulis ingin membuka lebih luas mengenai moderasi beragama di lembaga pendidikan dengan membuat judul artikel "Impelementasi Moderasi Agama di Lembaga Pendidikan". Dengan rumusan masalah yang ingin diketahui yaitu, Tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar multireligius? Manfaat moderasi agama di lembaga pendidikan? Strategi dan pendekatan dalam menerapkan moderasi agama? Dengan harapan menjalankan moderasi beragama di lembaga pendidikan melebihi sekadar menciptakan kehidupan beragama yang damai. Ini juga berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk masyarakat yang semakin terhubung global dan memberikan fondasi yang kuat untuk kerjasama antaragama dalam menghadapi isu-isu global yang kompleks.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (library research), yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari dokumen tertulis atau teks.(Zed, 2004) Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari koleksi perpustakaan. Untuk mempermudah pengumpulan data, sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data utama dan sumber data sekunder. Sumber data utama terdiri dari buku, artikel, dan dokumen lainnya yang secara langsung terkait dengan tema utama penelitian, sedangkan sumber data sekunder digunakan untuk mendukung, melengkapi, atau memperkuat data utama.(Ibrahim, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar multireligius

Dalam jangka waktu yang cukup lama, sistem pendidikan yang telah dikembangkan di Indonesia cenderung lebih menekankan pada aspek keseragaman dan sentralistik.(J. & Pabbajah, 2018) Pendekatan ini mencakup berbagai hal, seperti seragam sekolah, kurikulum, metode pengajaran, dan buku paket. Dampak dari pendekatan ini adalah munculnya eksklusivitas, ketidaktoleranan, serta pandangan negatif terhadap perbedaan, di mana perbedaan dianggap sebagai lawan daripada mitra dialog yang setara yang harus dihormati dan dihargai. Keadaan masyarakat Indonesia yang plural dalam hal budaya, ras, agama, dan status sosial menyebabkan potensi terjadinya konflik antarbudaya, antarras, etnik, agama, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.(Pabbajah et al., 2021)

Tantangan yang pertama dalam menciptakan lingkungan belajar multireligius adalah perbedaan pandangan dan pemahaman agama. Salah satu tantangan utama dalam menghadapi perbedaan agama di lembaga formal adalah potensi konflik antarindividu atau kelompok. Setiap agama memiliki keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang berbeda. Ketika siswa atau mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda berinteraksi dalam lingkungan yang sama, perbedaan tersebut dapat memicu konflik. Misalnya, perbedaan pandangan tentang ritual, makanan, atau bahkan pakaian dapat menjadi sumber ketegangan antarindividu. Konflik semacam ini dapat menghambat proses belajar dan menciptakan suasana yang tidak kondusif bagi pendidikan. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut, penting untuk menjunjung tinggi prinsip hidup berbangsa dan bernegara. Semboyan Bhineka Tunggal Ika harus senantiasa menjadi semangat dalam kehidupan berbangsa, dan nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam Sumpah Pemuda menjadi kekuatan untuk membangun nasionalisme. Selain itu, nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila harus menjadi bagian dari way of life bagi Bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip hidup berbangsa dan bernegara ini, diperlukan media atau perantara yang efektif.(Ulya, 2016)

Salah satu media yang dapat digunakan adalah pendidikan Islam multikultural. Konsep pendidikan Islam multikultural menawarkan format pendidikan yang mengakomodasi perbedaan, dengan nilai-nilainya didasarkan pada ajaran al-Quran dan Hadis serta didasarkan pada makna Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan Islam multikultural, dapat tercipta lingkungan pendidikan yang menghargai dan menghormati perbedaan agama serta mempromosikan persatuan dan kerukunan antarumat beragama. Dalam pendidikan Islam multikultural, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai universal seperti toleransi, persaudaraan, dan saling pengertian. Pendidikan ini juga harus mempromosikan dialog antaragama, kerjasama, dan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila dan prinsip hidup

berbangsa dan bernegara dalam masyarakat Indonesia. Dalam kesimpulan, prinsip hidup berbangsa dan bernegara yang tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai persatuan dalam Sumpah Pemuda harus menjadi landasan dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi media yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip hidup berbangsa dan bernegara ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. (Ulya, 2016)

Selanjutnya, tantangan lainnya adalah sulitnya membangun pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Pendidikan formal seharusnya menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Namun, implementasinya tidak selalu mudah. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai agama, sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang inklusif dan menghindari bias atau diskriminasi. Selain itu, perlunya membangun kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan agama di antara siswa juga penting. Dibutuhkan pendekatan yang sensitif dan terbuka untuk mengajarkan nilai-nilai inklusi, penghormatan, dan dialog antaragama. Karena di negara kita mayoritas mesti kebanyakan pendidiknya pun beragama Islam. Terkadang dengan tidak seimbangannya perwakilan agama yang ada di lembaga tersebut mengakibatkan deskriminasi terhadap minoritas secara tidak langsung. Dan tentunya tanpa dihindari peristiwa itu lambat laun juga akan terlihat di lingkungan siswa.

Bagaimana kita dapat mengatasi tantangan-tantangan ini? Pertama, penting bagi lembaga formal untuk membangun kebijakan dan aturan yang mempromosikan inklusi dan menghormati kebebasan beragama. Kebijakan ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan keyakinan siswa atau mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Selain itu, lembaga harus mengedepankan dialog dan komunikasi yang terbuka antara semua pihak yang terlibat. Membangun saluran komunikasi yang efektif dapat membantu mengatasi mispersepsi, mempromosikan saling pengertian, dan mengurangi potensi konflik. Selanjutnya, pendidik di lembaga formal harus mendapatkan pelatihan dan dukungan dalam mengelola perbedaan agama. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama, keterampilan dialog antaragama, dan strategi penyelesaian konflik. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, guru dan dosen dapat membantu siswa atau mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Penting juga untuk menciptakan ruang dan kesempatan bagi siswa atau mahasiswa untuk berinteraksi dan saling mengenal. Kegiatan ekstrakurikuler atau acara yang mempromosikan dialog antaragama dan kerjasama dapat membantu memperkuat pemahaman, toleransi, dan persahabatan di antara individu dari berbagai agama. Dalam konteks ini, lembaga formal juga dapat mengundang pemimpin agama atau tokoh masyarakat untuk memberikan ceramah atau diskusi yang dapat memperkaya pengetahuan siswa atau mahasiswa tentang agama-agama yang berbeda. Dalam kesimpulan, tantangan perbedaan agama di lembaga formal memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif. Dengan membangun kebijakan yang inklusif, mendapatkan pelatihan yang memadai, dan menciptakan ruang untuk dialog antaragama, lembaga formal dapat menjadi wadah yang mempromosikan penghormatan, toleransi, dan pemahaman terhadap perbedaan agama. Menghadapi tantangan ini dengan bijaksana akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengembangkan individu yang lebih toleran dan inklusif dalam masyarakat yang beragam.

Manfaat Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan

Manfaat moderasi beragama di lembaga pendidikan diantaranya adalah adanya pembelajaran yang inklusif, upaya meningkatkan sikap moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui penerapan pembelajaran agama yang inklusif. Pendidikan agama dianggap sebagai sarana penting dalam membentuk moral dan karakter siswa di lingkungan sekolah. Jika pendidikan agama yang diberikan di sekolah dapat diimplementasikan dengan baik, maka hal tersebut dapat membantu mengurangi fanatisme berlebihan terhadap agama. Pembelajaran agama yang inklusif memiliki potensi untuk mengembangkan sikap yang penuh perhatian dan empati terhadap penganut agama lain, sehingga terbentuk nilai-nilai kasih, kerukunan, dan perdamaian. Pendidikan agama menjadi salah satu landasan penting dalam membentuk sikap moderat pada para siswa di sekolah. Pendidikan agama yang inklusif memiliki konsep yang melibatkan pemahaman dan kesadaran akan perbedaan, serta upaya untuk mengelola keragaman dengan tujuan mencapai perdamaian. Konsep pendidikan inklusif ini berfokus pada pendidikan perdamaian dan pendidikan multikultural. (Rumahuru, 2019)

Dalam usaha untuk mempromosikan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama yang inklusif, guru-guru Pendidikan Agama, yang mewakili agama Hindu, Kristen, dan Islam, bekerja sama untuk memberikan pemahaman dan melatih siswa dalam membangun sikap moderasi beragama di sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran agama yang inklusif, peran seorang guru Pendidikan Agama adalah untuk mengembangkan karakter cinta damai dalam diri peserta didik, terutama di lingkungan sekolah yang beragam dalam masyarakat. (Sopakua & Hasugian, 2022) Sekolah berperan sebagai lingkungan di mana siswa belajar tentang sikap cinta damai melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan menerapkannya dalam hubungan sosial yang beragam dalam interaksi antar peserta didik. (Al Faruq, Umar; Noviani, 2021)

Dirasa penting untuk memperkuat kerja sama antaragama di lembaga pendidikan. Ini dapat dicapai melalui kegiatan interfaith atau kerjasama antaragama, di mana siswa dari berbagai agama dapat bekerja sama dalam proyek atau kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini akan membantu membangun hubungan positif, saling pengertian, dan mengatasi perbedaan yang mungkin muncul. Lembaga pendidikan juga perlu memiliki kebijakan dan aturan yang mempromosikan inklusi dan harmoni antaragama. Misalnya, lembaga dapat menerapkan seragam sekolah yang netral secara agama, atau menyediakan fasilitas yang memadai untuk kegiatan keagamaan bagi siswa dari berbagai agama. Aturan ini harus memastikan bahwa setiap individu memiliki kebebasan beragama, sambil tetap menghormati nilai-nilai inklusi dan kerukunan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan dosen juga penting dalam menciptakan iklim belajar yang inklusif dan harmonis dalam moderasi beragama. Mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai tentang berbagai agama dan keterampilan dalam mengelola perbedaan agama di dalam kelas. Pelatihan ini dapat membantu mereka menjadi fasilitator yang efektif dalam mempromosikan inklusi dan dialog antaragama.

Dapat disimpulkan, menciptakan iklim belajar yang inklusif dan harmonis dalam moderasi beragama di lembaga pendidikan adalah suatu tantangan yang memerlukan upaya kolaboratif. Melalui pendidikan yang mendalam, dialog terbuka, kerjasama antaragama, kebijakan inklusif, dan pelatihan bagi guru kita dapat membentuk masyarakat yang harmonis di lembaga pendidikan. Ketika pembelajaran yang bersifat inklusif berhasil diharapkan suasana pembelajaran didalam kelas menjadi harmonis, tidak ada deskriminasi terhadap mereka yang berbeda atupun minoritas. Setelah pembelajaran di kelas harmonis diharapkan juga lingkungan lembaga pendidikan tersbut juga harmonis.

Manfaat yang kedua adalah memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Sangatlah penting untuk mengajarkan toleransi beragama kepada anak sejak usia dini. Melalui pemahaman dan kesadaran tentang toleransi, anak-anak dapat mengadopsi

sikap dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.(Zaini, 2010) Faktanya, peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak sejak dini sangatlah penting dan berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.(Zain, 2020)

Lembaga sekolah memiliki peran yang krusial dalam membentuk pemahaman toleransi di kalangan siswa. Pendidikan yang terfokus pada nilai-nilai toleransi dapat membantu membentuk mentalitas yang inklusif dan mengurangi potensi konflik atau diskriminasi berbasis agama di masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penanaman toleransi di lembaga sekolah sangat penting. Pertama, lembaga sekolah adalah tempat di mana siswa berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama. Melalui pendidikan yang berfokus pada toleransi, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan agama serta membangun rasa saling pengertian. Mereka akan belajar bahwa keberagaman agama adalah hal yang alami dan bukan suatu ancaman. Kedua, penanaman toleransi di lembaga sekolah membantu mengatasi prasangka dan stereotip negatif yang sering kali muncul terkait dengan agama. Dengan mempelajari tentang agama-agama yang berbeda, siswa dapat melihat persamaan di antara mereka dan menyadari bahwa prasangka tidak berdasar. Ketiga, melalui penekanan pada nilai-nilai toleransi, lembaga sekolah dapat membangun lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang agama yang mereka anut. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan pribadi yang positif dan meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Keempat, penanaman toleransi di lembaga sekolah mengajarkan siswa tentang pentingnya dialog dan komunikasi yang efektif. Mereka belajar untuk mendengarkan dan berbicara dengan hormat, serta memahami perspektif orang lain. Kemampuan ini akan sangat berharga ketika siswa kelak berinteraksi dengan masyarakat yang beragam secara agama. Terakhir, lembaga sekolah memiliki potensi untuk menjadi model toleransi bagi siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang menghormati dan mengapresiasi keberagaman, guru dan staf sekolah dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghargai agama dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Dalam rangka menanamkan toleransi di lembaga sekolah, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, kurikulum harus mencakup pembelajaran tentang agama-agama yang berbeda dan nilai-nilai toleransi. Guru juga harus diberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk menyampaikan materi ini dengan baik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong dialog antaragama dan pertukaran budaya dapat diadakan. Ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Terakhir, lembaga sekolah perlu menciptakan kebijakan yang melindungi hak setiap individu untuk mempraktikkan agamanya tanpa diskriminasi. Pengawasan yang ketat diperlukan untuk mencegah intimidasi atau perilaku diskriminatif terhadap siswa berdasarkan agama mereka. Dapat disimpulkan, penanaman toleransi di lembaga sekolah adalah langkah penting untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan agama. Melalui pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai toleransi, lembaga sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang menghormati dan memahami perbedaan agama. Dengan upaya yang berkelanjutan, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Manfaat selanjutnya adalah Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama secara holistik. Pemahaman holistik adalah langkah penting dalam membentuk individu yang lebih terbuka, toleran, dan berpengetahuan luas tentang keberagaman agama di masyarakat. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama-agama yang berbeda, mereka dapat membangun rasa saling pengertian, mengurangi prasangka, dan mempromosikan harmoni antar umat beragama.(Yusuf Muhammad, 2021) Alasan

mengapa pendidikan holistik diperlukan dalam lembaga pendidikan. Alasan yang pertama, pemahaman holistik tentang agama membantu mencegah terjadinya kesalahpahaman dan konflik yang muncul dari ketidaktahuan. Ketika seseorang hanya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang agama tertentu atau hanya berdasarkan stereotip yang ada, mereka rentan terhadap prasangka dan diskriminasi. Namun, dengan mempelajari berbagai agama secara holistik, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas, melihat persamaan di antara mereka, dan menghormati perbedaan yang ada.

Kedua, pemahaman agama yang holistik memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual seseorang. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural, memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang agama membantu individu dalam memahami makna hidup, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini dapat memperkaya pengalaman pribadi dan memperluas wawasan seseorang tentang dunia dan diri sendiri. Ketiga, pemahaman agama yang holistik mendukung dialog antaragama yang konstruktif. Dalam proses berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda, memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang agama memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan memahami perspektif orang lain. Ini membuka peluang untuk membangun jembatan kepercayaan dan memecahkan konflik yang mungkin timbul. Keempat, pemahaman agama yang holistik melahirkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Melalui pemahaman yang lebih luas tentang agama-agama yang ada, individu dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, mempromosikan kerjasama, dan menjalin persaudaraan antar umat beragama. Ini membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihormati dan diakui. Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama secara holistik, pendekatan yang holistik dan komprehensif diperlukan. Lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan universitas, memainkan peran yang penting dalam menyediakan kurikulum yang mencakup studi agama secara mendalam. Kurikulum ini harus mencakup berbagai agama, sejarah, praktik keagamaan, filsafat, dan etika.

Strategi Dan Pendekatan Dalam Menerapkan Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan

Strategi penerapan moderasi di lembaga pendidikan dapat melalui pengembangan kebijakan yang mendukung moderasi beragama oleh pemerintahan dan KEMENAG RI. Dalam RPJMN 2020-2024, penekanan diberikan pada pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu aspek dalam membangun karakter sumber daya manusia Indonesia yang moderat. Hal ini mencakup memahami dan menerapkan inti ajaran dan nilai agama, fokus pada penciptaan kesejahteraan umum, serta menjunjung tinggi komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam mencapai visi Indonesia Maju (RI, 2020)

Untuk menjawab pertanyaan mengapa moderasi beragama penting dalam menentukan arah kebijakan negara, penting bagi setiap individu untuk sepenuhnya memahami bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki masyarakat yang sangat beragam dan memiliki kekhasan dalam hal agama dan pemerintahan. Di satu sisi, masyarakat Indonesia sangat religius, di mana agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip konstitusi. Dalam perspektif moderasi beragama ini, negara menjadikan dirinya sebagai mediator: tidak terlibat terlalu dalam urusan agama, namun juga tidak mengabaikan peran agama sama sekali. Sebaliknya, negara membangun dasar konstitusionalnya dengan mengorientasikan nilai-nilai agama yang paling esensial, yang salah satunya adalah menciptakan kesejahteraan bersama menuju kedamaian dan kebahagiaan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi penting dalam arah kebijakan negara karena hal ini memungkinkan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang

inklusif dan harmonis bagi masyarakat yang beragam agama. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama yang esensial, negara dapat membangun dasar yang kuat untuk mempromosikan persatuan, keselarasan, dan kemajuan bersama di tengah keragaman agama yang ada.(RI, 2020)

Untuk membantu Presiden dalam menjalankan pemerintahan negara, Program Penguatan Moderasi Beragama telah ditetapkan di semua Kementerian dan Lembaga (K/L) sesuai dengan Peraturan Presiden (Prepres) Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama. Meskipun kebebasan beragama adalah bagian dari Hak Asasi Manusia dan dilindungi oleh Undang-Undang, tugas ini juga menjadi tanggung jawab Kementerian/Lembaga lainnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam program ini adalah, Pertama Penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang beragam dalam perspektif moderasi beragama pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Kedua Penguatan perspektif moderasi beragama dalam pengelolaan rumah ibadah di lingkungan K/L. Ketiga Pelindungan hak beragama dalam program dan layanan publik sesuai dengan tugas dan fungsi K/L seperti Kemendibud, Kemendagri, KemenPANRB, Kemenkominfo, Kepolisian RI, Lemhanas, dan BNPT. Keempat pemanfaatan perayaan keagamaan dan budaya dalam lingkungan K/L untuk memperkuat toleransi.(Peraturan Presiden, 2015)

Program ini didasarkan pada landasan hukum seperti Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2020, Perpres Nomor 83 Tahun 2015, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta RPJMN 2020-2024. Kementerian Agama memiliki tanggung jawab khusus dalam memperkuat moderasi beragama dengan tujuan membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan harmonis. Setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan keyakinannya. Dengan melibatkan semua Kementerian dan Lembaga serta mengutamakan nilai-nilai gotong royong, program penguatan moderasi beragama ini bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial di Indonesia menuju visi Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian.(Peraturan Presiden, 2015)

Dengan kebijakan pemeritahan dan Kemenag, lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan peraturan tersebut dengan mengimplementasikan di lembaga sekolah. Implementasi yang pertama adalah dengan mengintegrasikan pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum. Tujuan utama dari pengintegrasian pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang perbedaan antaragama dan budaya. Dengan mempelajari agama-agama yang ada di dunia dan budaya-budaya yang berbeda, siswa dapat memahami nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang melekat dalam masyarakat yang beragam. Ini akan membantu mereka mengurangi prasangka dan membangun sikap yang inklusif terhadap orang lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Selain itu, pengintegrasian pelajaran agama dan budaya juga akan membantu siswa memahami hubungan antara agama dan budaya dengan perkembangan sejarah, seni, sastra, dan ilmu pengetahuan. Misalnya, dengan mempelajari agama-agama yang dominan dalam sejarah, siswa akan memahami pengaruhnya terhadap peradaban manusia dan perkembangan budaya. Mereka juga akan mampu mengenali pengaruh budaya dalam seni, sastra, dan arsitektur. Ini akan membuka wawasan mereka dan meningkatkan pemahaman tentang hubungan yang kompleks antara agama, budaya, dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Selanjutnya, pengintegrasian pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum juga akan membantu siswa membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Dalam proses pembelajaran, siswa akan diajak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Ini akan mengajarkan mereka tentang toleransi, penghormatan, dan saling pengertian. Mereka akan belajar untuk menghargai perbedaan dan mencari kesamaan di

antara keragaman tersebut. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan memecahkan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk mencatat bahwa pengintegrasian pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum harus dilakukan dengan hati-hati dan dalam kerangka yang netral. Kurikulum harus mempromosikan pemahaman dan toleransi tanpa memihak atau mengarahkan siswa untuk mengadopsi suatu agama atau budaya tertentu. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keragaman dan membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat multikultural.

Pengintegrasian pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan lintas mata pelajaran, di mana konsep-konsep agama dan budaya diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sastra, seni, geografi, dan ilmu sosial. Guru juga harus dilatih untuk menyampaikan materi ini dengan cara yang obyektif dan terbuka, mendorong diskusi, dan merangsang pemikiran kritis.

Secara keseluruhan, pengintegrasian pelajaran agama dan budaya dalam kurikulum adalah langkah yang penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia yang semakin global dan beragam. Ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih toleran, inklusif, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa akan menjadi warga negara yang lebih baik dalam membangun masyarakat yang damai dan saling menghormati.

Pengaplikasian integrasi agama dan budaya dalam kurikulum diperlukan guru sebagai penggerak utama, yang secara langsung akan berhubungan dengan peserta didik didalam kelas. Lebih baik sebelum pelaksanaan implementasi dalam kelas guru diberikan pelatihan mengenai moderasi agama dalam lembaga pendidikan. Lebih tepatnya guru diberikan pelatihan mengenai pengelolaan kelas dalam menyampaikan perbedaan agama. Selain guru lembaga pendidikan juga harus melibatkan komunitas agama. Apabila agama islam maka siswa dirokemndasikan mengikuti organisasi ataupun kegiatan dalam sebuah komunitas, seperti organisasi masyarakat NU, Muhammadiyah, ataupun organisasi lainnya. Begitupun agama yang lain juga mereka harus turut dilibatkan dalam pengembangan pendidikan moderasi agama di lembaga sekolah.

PENUTUP

Dalam menciptakan lingkungan belajar multireligius didalam lembaga memiliki berbagai tantangan. perbedaan pandangan dan pemahaman agama. Salah satu tantangan utama dalam menghadapi perbedaan agama di lembaga formal adalah potensi konflik antarindividu atau kelompok. Tantangan yang kedua adalah sulitnya membangun pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama kepada peserta didik. Dan tantangan tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran Inklusif dan menghormati kebebasan beragama. Manfaat moderasi agama di lembaga diantaranya adanya pembelajaran inklusif, yang kedua adalah memperkuat toleransi dan perbedaan agama, dan yang terakhir adalah, Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama secara holistic. Strategi dan pendekatan dalam menerapkan moderasi agama di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan kebijakan pemerintah dan kementerian agama, yang dapat di implementasikan oleh lembaga dengan bantuan berbagai pihak yaitu, lembaga sekolah tersebut, guru dan komunitas agama yang berada di lembaga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Affairs, M. of R. (2021). *Religious Moderation*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian

Agama.

- Ajib Hermawan. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 1(25), 31.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Qardhawi, Y. (1997). *Wasatiyyah al-Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation*. Terj. Ahmad Umar Hisyam & Muhammad Higab. alAzhar.
- Al Faruq, Umar; Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, 14(01), 58–77.
- Amrullah, M. Kholis, and M. I. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 02(9), 57–69.
- Dudija, N. (2018). Strategi Penanganan Konflik pada Proses Penggabungan Perguruan Tinggi Swasta. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 37.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.970>
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's islamic moderatism?: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- J., H., & Pabbajah, M. (2018). Politik Pendidikan Indonesia: *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 49.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.267>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religious Moderate Action. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 264–296.
- Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., & Fajar Widyatmoko, W. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia. *Online) Terakreditasi Nasional. SK, XIII(1)*, 2549–4171.
- Peraturan Presiden. (2015). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2015 Tentang Kementerian Agama*. 83.
- RI, T. K. K. M. B. K. A. (2020). Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024. *Kementerian Agama RI*, 1–84.
- Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>
- Rumahuru, Y. Z. (2019). Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 59–68.
- Sopakua, S., & Hasugian, J. W. (2022). Pedagogi filoeirene: Ajakan untuk mencintai perdamaian dalam kemajemukan. *Kurios*, 8(1), 105.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.460>
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia., *ISLAMICA :Jurnal Studi Keislaman*, 9(1).
- Sutrisno, E., Karim, H. A., Sirajuddin, S., A.Hermawan, Saputra, A., Kusuma, B. M. A., Nurhadi, I., Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(1), 1. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)
- Ulfaturrohmatiririn, Z., Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Cahyaningtias Dwi Prabowo, Muhammad Zaki Mubarak, & Asih Rohmatul Listiani. (2021). Managing Plurality To Boost Harmony Among Religious Adherents in Indonesia. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi*

- Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 137–146. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2550>
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Yusuf Muhammad. (2021). *PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT PARA AHLI Muhammad Yusuf Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar*. 2–8.
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97–111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>
- Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Ummat Beragama*, 2(1).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.